# REPRESENTASI WAKTU DALAM FILM "IN TIME"

**(Analisis Semiotika John Fiske Tentang Representasi Waktu Dalam Film "In Time")**

**ARTIKEL**


**Oleh,**

**Berry Arneldi**

**NIM: 41808963**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA**

**BANDUNG**



**2013**

## *ABSTRACT*

### *REPRESENTATION OF TIME IN THE "IN TIME" MOVIE*
***(Analysis John Fiske's Semiotic About Representation Of Time In The In time Movie)***



***By :***
**Berry Arneldi**
**NIM. 41808963**



*This research was conducted to find out the meaning of the semiotic representation of time contained in the In Time movie, analyze what there is meaning in the In Time movie relating to the representation of time using by The Codes Of Televisoin by John Fiske, level of reality, level of representation and level of ideology. level of reality in order to know the level of representation of time in the In Time movie, the level of representation of time in the In Time movie and Ideology level representation of time in the In Time movie.*

*This study is a qualitative study using by semiotic analysis of John Fiske. Data collection technique used is the study documentation, literature, and online data retrieval. Object being analyzed is In Time movie, while the subject is analyzed sequences contained in the In Time movie with taking four sequences.*

*The results showed that the representation of time in the In Time movie, there are three levels according to the semiotic by John Fiske.* ***Level of reality*** *contained in the movie In Time describes life with different social classes that serve as markers to reinforce the message.* ***Level of representation*** *of time found how it worked and controlled.* ***Level of ideology*** *that can be drawn is that capitalism master and dominate the time.*

*In conclusion, the level of reality there was a relationship between man and the time when I realized how much time owned and interpret the time to fill every second of it. Level of representation, the time in controlled by rulers who have deliberately keeping a lot of time and dominate the time of subordination. At the ideological level, it is clear that the division of time by uneven capitalist to form social classes. Researchers suggest for the community to be more active in response to an existing movie. And for further research are expected to be more studied semiotics especially films with John Fiske on the meaning of each sign.*



*Key Words : Qualitative, Level of reality, Level of representation, Level of ideology, capitalist.*

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Film In Time adalah film fiksi ilmiah dengan durasi 109 menit, yang keluar pada tanggal 28 Oktober 2011. In Time berceritakan tentang pada masa depan manusia terlahir dengan waktu yang berbentuk seperti jam pada tangan kiri dan merupakan ukuran hidup manusia. Jam tersebut akan mulai aktif pada umur 25 tahun, yang kemudian diberi jatah waktu satu jam setiap manusianya dan kemudian waktu itu akan mulai bergerak mundur dengan setiap detiknya. Pada umur tersebut manusia haruslah mencari waktu tambahan untuk memperpanjang hidup mereka- karena seperti yang diterangkan di atas bahwa waktu adalah kehidupan mereka. Di sini alat tukar yang mereka gunakan bukanlah berbentuk uang yang biasa digunakan sehari harinya ketika ditemukan uang sebagai alat tukar. In Time menggambarkan akan waktu tersebut sebagai alat tukar dalam berinteraksi sesama manusia. Dengan keterbatasan waktu maka manusia harus bekerja sangat keras apa bila ia tidak memiliki waktu yang banyak atau di latar belakangi keluarga yang kaya dengan cadangan waktu yang cukup membawa mereka menuju keabadian.

Pada zona waktu masyarakat miskin yang dinamakan Ghetto yang memiliki waktu yang hanya cukup untuk hidup dan hampir semua masarakatnya berkerja sebagai buruh pabrik yang hidup serba menghemat waktu dan minimalis tiap-tiap detiknya merupakan sesuatu yang sangat

berharga di karenakan kesulitan ekonomi. Untuk itu dengan tingkat kemiskinan yang tinggi tindak kejahatan juga semakin besar yang mengancam setiap penduduk.

John Fiske dalam bukunya *Television Culture* merumuskan teori *The Codes of Television* yang menyatakan peristiwa yang dinyatakan telah di-enkode oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television* John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean : 1) Level realitas 2) Level representasi 3) Level Ideologi

## 1.2 Pertanyaan Mikro

Adapun subfokus yang diangkat masalah berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas adalah sebegai berikut.

1. Bagaimana realitas representasi waktu dalam film *In Time* ?.
2. Bagaimana representasi waktu dalam film *In Time* ?.
3. Bagaimana ideologi representasi waktu dalam film *In Time* ?.

## METODE PENELITIAN

Menurut Fiske semiotika adalah studi tentang pertandaan dan pemaknaan dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun, dalam "teks" media, atau studi bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Fiske menuliskan bahwa dalam semiotika memiliki tiga studi utama, yaitu kode, kebudayaan tempat kode dan tanda itu bekerja.

Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkitan makna dalam pesan, baik oleh penyampai maupun penerima *(encoder atau decoder).* Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam kemasan pesan. Pemaknaan merupakan proses aktif: para ahli semiotika menggunakan kata kerja seperti menciptakan, mengakibatkan atau menegosiasikan untuk memacu pada proses ini. Negosiasi mungkin merupakan istilah yang paling berguna karena didalamnya menunjukan adanya kesana dan kemari (*to-and-fro*), member dan menerima (*give-and-take*) diantara manusia dan pesan.

Analisis Semotika *The Codes of Television* dari John Fiske, mengatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan telah di*encoding*kan oleh kode-kode sosial sebagai berikut (Fiske, 1987, p.4):

1. **Level Pertama**

   Level realitas, yang meliputi *appearance* (Penampilan), *dress* (kostum) , *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerak tubuh) ,*expression* (ekspresi).

2. **Level Kedua**

   Level Representasi, yang meliput *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (edit), *music* (music), *sound* (suara) dengan pengiriman *conventional representational codes* yang mencakup seperti *narrative* (narasi), *conflict* (konflik), *character* (karakter),*action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting* (latar), dan *casting* (pemeran) dan lain- lain.

3. **Level Ketiga**

   Level Ideologi, Yang diatur didalam koherensi dan akseptabilitas sosial dari kode ideologi, seperti ras, kapitalisme, patriarki, individualisme, kelas,materialisme, dan lain- lain.(John Fiske, 1987 : 5)

## PEMBAHASAN

### 1. Level realitas

Merupakan petanda sebagai bagian untuk memperkuat prolog dan mempertegas dalam membentuk karakter pemeran dimana pada *Apperarance* (penampilan) yang menggambarkan jam sebagai sesuatu yang didambakan dan diagungkan. *Dress* (kostum), Will menggunakan kostum buruh yang menunjukan posisi kelas sosial dan mengambarkan keadaan ekonomi setiap pemerannya. Serta lingkungan sengaja memperjelas keadaan dan lingkungan sosial tempat tinggal Will sebagai keberadaanya ada pada lingkungan sosial yang kumuh, miskin dan sangat bergantung. Hal ini merupakan gambaran yang sengaja ditampilkan agar apa yang menjadi nilai keyakinan pada realitas dapat diterima dan dimngerti pada film ini. Pada *sequence* ke-dua Apperarance ( penampilan) dan Dress ( kostum), sengaja di bedakan untuk memepertegas akan petanda dalam kehidupan bahwa baju juga menunjukan kelas sosial yang membedakan antara kelas borjuis yang diperankan oleh Henry dan Will sebagai proletar. Kita lihat pada *sequence* ke-tiga Melalui Apperarance (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), environment (lingkungan), behavior (perilaku), sangat jauh berbeda dan memepertegas strata sosial dan ketimpangan antara dua zona waktu tersebut dan ini dijadikan sebagai petanda dalam realitas bahwa hal tersebut membedakan antara kelas –kelas sosialnya. Green Wich sendiri merupakan merupakan sebuah kota di london Inggris yang menjadi pusat atau titik nol garis bujur yang menjadi patokan waktu dunia. In Time mencoba menganalogikan

bahwa waktu atau tempat pusat keberadaan waktu ada pada zona waktu yang dinamakan Greenwich dan pada *sequence* ke-empat Penampilan, kostum ,lingkungan dan ekspresi menjelaskan ketika stuktur yang baku telah terpecahkan semua menjadi bahagia dan tiada lagi pemisah antar kelas.

**2. Level representasi**

Fokus awal terdapat pada *Narrative (*nasrasi) yang telah menjelaskan tanda dari film ini untuk memediasi ide yang ingin disampaikan kepada penonton. *Setting* (lattar) jam digital berwarna hijau tanpa disadari sebenarnya jam digital ini merupakan represenstasi kehidupan dalam kehidupan dunia yang berkembang dengan menunjukan waktu adalah bagian kehidupan. Pada *Setting (*latar) berikutnya sebuah jendela bertralis besi dan digembok diluar jendela, hal ini merupakan kejanggalan pada struktural tanda seperti biasanya. Dapat diartikan bahwa ini merupakan ide yang kemudian direpresentasikan bahwa ada keterikatan yang harus dipecahkan dalam kehidupan yang ditampilkan pada film tersebut. *Dialogue* (dialog) yang terjadi antara Will dan ibunya pada scene 2 merepresentasikan kesulitan hidup yang diproduksi dari dunia kerja dan harus bekerja extra keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mari kita lihat pada *sequence* ke-dua *Dialogue* (dialog) yang terjadi antara Henry dan Will menjelaskan akan inti dari permasalahan yang terjadi pada masyarakat Ghetto dan dijadikan sebagai tanda untuk menyampaikan ide melalui dialog tersebut. Seperti istilah "Ghetto" berasal dari nama perkampungan Yahudi di Venesia, yang didirikan pada tahun 1516, tempat di mana orang-orang Yahudi di kota tersebut

diharuskan tinggal oleh pemerintah Venesia. Pada abad ke-16 dan ke-17, yang sengaja diisolir dan kemudian dibunuh. Bukan hanya di vensia tapi banyak Ghetto lainya yang dibuat untuk membunuh kaum yahudi pada masa nazi ditiap-tiap distriknya. Hal ini meruapakan penggambaran yang tanpa kita sadarai bahwa In Time coba menyampaikan kondisi pada masyarakat pekerja di film tersebut tak lebih layakanya seperti penampungan Ghetto yang ada pada masa lalu. Pada *sequence* ke-tiga Scene 1 dialog dan karakter menjadi fokus untuk diangkat menjadi tanda, pada dialog yang terjadi digambarkan Will seorang pejuang dikelasnya dan terus berusaha untuk merubah segala bentuk keirasionalitasan yang terjadi. Dalam hal ini karakter Sylvia yang telah berubah menggambarkan bahwa kesadaran tiap-tiap manusia dapat dibentuk dan disadarkan ketika dibenturkan oleh realitas. Pada scene 4 terfokus pada *action* (aksi) yang dilakukan Will dan Sylvia ini menjadi dan merepresentasikan bahwa perlu perjuangan dan perlawanan terhadap sistem yang ada untuk melakukan perubahan besar**.** *Sequence* ke- empat Mempertegas baik itu dari latar, narasi, dan aksi yang dilakukan merupakan hasil dari kesadaran dan buah perjuangan kelas yang dilakukan hingga membentuk karakter masyarakat baru.

**3. Level ideologi**

Dapat kita tarik melalui hasil dari level realitas dan representasi diatas yang memeperkuat penyampaian ide ini melalui relasi-relasi tiap *sequence*nya menghasilkan kelas-kelas sosial dan dominasi kelas terhadap subordinat pada masyarakat yang harus diterima tanpa dimengerti.

Dari hasil realitas dan representasi maka ide atau makna yang terkandung adalah sebuah kehidupan dunia kapitalisme dan terdapat dominasi waktu atau dengan kata lain penguasaan hak hidup orang banyak oleh minoritas yang mengakumulasi setiap waktunya kembali kepada penguasa waktu dan mengkokohkan kesadaran masyarakat kelas buruh tersebut. Hasil dari realitas dan representasi tersebut motif yang direpresentasikan adalah kekuatan kaptalisme yang dimiliki oleh seseorang dan memperoleh akumulasi besar hasil dari pekerja yang ia kuasai. Namun pada sequence terakhir Ide baru telah muncul dimana kelas sosial tiada lagi yang mendominasi dan dikuasai oleh rakyat yang direpresentasikan dari realitas.

Dari hasil tiap-tiap *sequence* yang telah diuraikan diatas maka peneliti menarik benang merah dari pesan atau motif didalam film In Time sebagai berikut.

**1. Konsep Waktu Senggang**

Jika ditarik dalam konteks dunia saat ini defenisi di atas tersebut terdengar seperti sesuatu yang sangat buruk, malas bahkan immoral dalam dunia pembangunan seperti saat ini. Namun piper juga tidak menggugat akan bekerja, karena menurut Piper bekerja adalah salah satu untuk memeperoleh waktu senggang. Dengan bekerja akan dapat berimajinasi dan memanfaatkan waktu senggang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Piper di atas tentang defenisi kerja.Dengan keterikatan kerja, kerja tidak lagi menjadi sesuatu yang bisa dipertnggung jawabkan, justru kerja telah dimanfaatkan oleh orang ataupun kelompok tertentu untuk tujuan tertentu tanpa jelas melahirkan prilaku-prilaku

yang juga tak bisa dipertanggung jawabkan. Seperti halnya pada kehidupan pekerja yang digambarakan pada film In Time tersebut dari sisi lingkungan serta latar yang cukup miris. Seperti halnya budaya misalnya, itu merupakan sebuah peninggalan yang hasilkan oleh waktu senggang oleh leluhur terdahulu. Mereka memaknai dan berkontemplasi dengan alam dan segala sesuatu yang membuat ide-ide dan imajinasi serta proses berserah diri dilahirkan. Bekerja tanpa disadari telah melepaskan kita dari esensinya, tentu saja hasil dari yang kita dapatkan merupakan profosional untuk menikmatinya, akan tetapi pada akhirnya kita terikat akan mekanisnya tanpa disadari dan kecanduan. Oleh Piper kemudian disebut sebagai deproleterasi, "mental deproleterasi ternyata menjerumuskan manusia kedalam cengkaraman aktivisme dan rutinisme hampa, otomatisme ala Cyborg, mekanisi kesadaran, imperialism halus oleh ekonomi dan politik, bahkan invansi cultural dalam bentuk kecendrungan sikap pragmatis, konsumtif dan hedonis."(Fransiskus Simon,2006:81).

Dalam konstelasi dunia kerja, manusia kian kehilangan waktu senggangnya dikarenakan waktu senggang pada dunia kerja juga bagian dari manajemen yang kemudian bagian dari pekerjaan hingga manusia tak bisa lagi mempertajam intuisi hingga membentuk sebuah pemahaman terhadap ide-ide intelektual dimana proses ini merupakan sebuah pemahaman akan makna kerja yang dijalankan.

## 2. Reifikasi Waktu

Reifikasi menurut Lukacs adalah:

> "Ketika hubungan antara manusia mengambil karakter dari suatu benda. Artinya apa yang sebenarnya merupakan hubungan antar manusia bebas kelihatan seperti hubungan antar benda (res=bendadalam bahasa latin), jadi sebagai suatu kenyataan objektif." (Riliana Oktavianti,2011:109).

Tentang hal ini Althusser menjelaskan,

> "Reproduksi tenaga kerja membutuhkan tidak saja reproduksi keahlian mereka, tetapi juga pada saat yang sama, reproduksi ketundukan (submission) sumber daya manusia kepada aturan – aturan dari tatanan yang sudah mapan, misalnya reproduksi ketundukan terhadap ideologi yang sedang beroprasi terhdap para buruh dan reproduksi keahlian dalam memanipulasi ideologi yang sedang beroprasi secara tepat, bagi agen-agen eksploitasi dan represi, sehingga mereka pun akan tunduk kepada dominasi kelas yang berkuasa.(Louis Althusser,2004: xxii).

Dalam reifikasi, individu hanya menjadi penonton pasif atas kekuatan sosial yang menstrukturkan hidup mereka. Ini berasal dari kepasifan pada dehumanisasi para pekerja dalam sistem kapitalisme yang membuat mereka teralienasi Alienasi dihasilkan dari tekanan dari peraturan yang sengaja dibuat untuk kepentingan produksi bagi kapitalis sehingga produksi akan terus meningkat dan mendapatkan nilai lebih bagi para kapitalis. Dengan tingkat Alienasi tinggi yang dirasakan oleh para pekerja maka semakin terjerembab terhadap keadaan dan tidak dapat memaknai pekerjaan sebagai untuk merealisasikan diri, juga bukan sarana sebagai penjawab diri sebagai makhluk sosial. Menurut Marx,

> "biang keladi alienasi atau keterasingan dalam pekerjaan ini terdapat dalam institusi hak milik pribadi, yakni hak milik atas alat-alat produksi.alienasi tidak disebabkan oleh individu-individu, melainkan oleh proses objektif yang mengatasi individu-individu,yaitu hak-hak milik didalam masyarakat yang menyebabkan munculnya dua kelas yang berkontradiksi; kelas pemilik alat produksi dan kelas pekerja. Alienasi atau keterasingan dalam pekerjaan hanya dapat diakhiri melalui

> penghapusan institusi hak milik itu,sehingga masyarakat tidak terbagi menjadi kelas – kelas yang saling bertentangan.”(Stephanus Advent Novianto, 2011:59).

Disisi lainnya para pekerja akan terus dijadikan komoditi yang menguntungkan bagi para kapitalis karena kebutuhan yang harus dipenuhi dan hasil yang didapat dari kerja akan berputar kembali menjadi komoditi lainnya sehingga tidak punya cukup waktu dan akhirnya teralienasi.

Kebutuhan akan waktu sebagai sumber kehidupan dalam film ini seakan tak bisa terpecahkan, karenanya di dalam kapitalisme menganggap itu merupakan sesuatu yang rasional dan alami. Karena dianggap rasional inilah hukum tersebut dianggap abadi dan tidak bisa dirubah membuat ketakberdayaan masyarakat kelas pekerja untuk mendobrak sistem yang ada.

Seperti yang dipaparkan Marx, Lukacs juga menyatakan solusi untuk mengatasi reifikasi tersebut terletak pada kelas proletar itu sendiri. Borjuasi tidak dapat mendobrak reifikasi karena merekalah yang menciptakan reifikasi itu sendiri. Irasionalitas sistem kapitalis sebagai keseluruhan tidak dimengerti dan tidak akan dimengerti karena dari sinilah borjuis memperoleh keuntungan dengan kepentingan bahwa sistemnya adalah sistem yang rasional. Jika proletar ingin keluar dari irasionalitas ini maka proletar itu sendirialah yang harus menyadari akan irasionalitas tersebut.

### 3. Klasifikasi Waktu

Bagaimana sebenarnya terjadi kelas-kelas sosial ini dan apa itu kelas?. Pada umumnya, kelas sosial dianggap sebagai golongan sosial dalam sebuah

tatanan masyrakat yang ditentukan oleh posisi atau kedudukan. Marx mengatakan bahwa

> "Sebuah kelas dalam arti sebenarnya bukan hanya secara objektif yang merupakan golongan sosial dengan kepentingan tersendiri melainkan juga secara subjektif yang menyadari diri sebagai kelas,sebagai golongan khusus dalam masyrakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik dan mau memperjuangkannya". (Pipat Muepae, 2011:15).

Marx membagi masyarakat kapitalis terdiri dari tiga kelas, yaitu kaum buruh dimana mereka yang hidup dari upah, kaum pemilik modal mereka yang hidup dari laba dan para tuan tanah mereka yang hidup dari rente tanah. Namun pada akhir kapitalisme tuan tanah akan sama seperti para pemilik modal. Dalam sistem produksi kapitalis kedua kelas antara kelas buruh dan pemilik ini saling membutuhkan dan berhubungan, kelas buruh dapat bekerja apabila pemilik membuka tempat kerja baginya dan pemilik akan dapat menjalankan produksinya apabila ada kelas buruh yang mempekerjakannya dan mendapatkan keuntungan.

Pada hubungan antara dua kelas tersebut pada dasarnya hubungan yang terjadi antara kelas atas dan kelas bawah tersebut tidak lebih dari hubungan penghisapan atau eksploitasi dimana kelas atas dapat hidup dari keuntungan yang dihasilkan oleh kelas bawah dan kelas bawah hanya akan di berikan pekerjaan apabila menghasilkan keuntungan bagi kelas atas.

Untuk tetap menjaga kestabilan produksi kapitalis guna menekan kelebihan produksi agar tidak jatuhnya harga dan keuntungan, kapitalis lebih memilih menghancurkan produksi sehingga mengurangi persediaan dan barang produksi menjadi langka  dan pada kelanjutannya menaikan harga dan keuntungan. Kapitalis tidaklah mementingkan apakah efek dari penghancuran

produksi tersebut baik itu mengaikbatkan kesengsaraan dari kurangnya pemenuhan kebutuhan.

Satu–satunya cara untuk mengahapus pertentangan dua kelas ini menurut Marx adalah dengan bersatunya kaum buruh, ketika buruh bersatu untuk membela diri mereka sendiri dalam perserikatan atau partai-partai politik. Akan tetapi tak semudah itu untuk menaklukan pemilik modal. Ketika kelas pekerja cukup kuat, pemilik modal tak akan habis akal dan mencari strategi lainnya. Misalnya saja ketika suatu tempat kekuatan buruh sudah tak terkalahan lagi makan pemilik modal akan mencari tempat-tempat lainya dimana standarisasi hidup lebih rendah sehingga bisa menekan biaya produksi dan menghasilkan keuntungan lebih banyak lagi. Hal ini akan dapat membuat goyahnya kaum buruh ketiaka terjadi kompetisi antara pekerja dieksploitasi habis-habisan. Marx mengatakan,

Kelas pekerja dapat mengorganisir diri dan bukan hanya sekedar agitasi perlawanan, akan tetapi kesdaran dari tiap-tiap pekerja akan segala bentuk irasionalitas tersebut disadari dan mempersatukan kekuatan buruh yang menurut Marx menuju kebebasan dan kekuatan untuk kelas pekerja akan menjadi tujuan dari masyarakat komunis, suatu masyrakat tanpa bos atau semacamnya.

# SIMPULAN

## Level Realitas Pada Film In Time

Pada level realitas Ada keterkaitan antara manusia dan waktu ketika kita menyadari seberapa banyak waktu yang dimiliki dan memaknai waktu tersebut dengan mengisi tiap-tiap detiknya dengan berkontemplasi dengan waktu yang dimiliki

## Level Representasi Pada Film In Time

Pada level representasi In Time menggambarkan bagaimana realitas waktu di kuasai oleh penguasa yang memiliki banyak waktu sengaja menjaga dan mendominasi waktu tersebut dari subordinasinya sehingga kontrol dari kepemilikan waktu dapat di tata untuk memenuhi kepentingan penguasa.

## Level Ideologi Pada Film In Time

Terlihat jelas bahwa pembagian dari waktu oleh kapitalis tidak merata misalnya saja yang dianalogikan film ini ketika sebagian kecil ekonomi dipegang oleh sekelompok minoritas yang menguasai dimana masyrakat sengaja dibentuk dan diikat oleh sistem untuk menjadi pekerja guna memenuhi kepentingan penguasa dalam hal ini pemilik modal.